

# Interkulturalisme dalam Tari Kontemporer: "Anak Ciganitri" Karya Alfiyanto

Wening Sari Anzailla, Tisna Prabasmoro, Teddi Muhtadin

Universitas Padjadjaran

E-mail: wening21002@mail.unpad.ac.id, tisna.prabasmoro@unpad.ac.id,

teddi.muhtadin@unpad.ac.id.

## ABSTRACT

*Although cultural diversity is a source of inspiration in creating contemporary dance, only a few choreographers still use it as a reference in their artistic process and production. One choreographer in Indonesia, Alfiyanto, represents the diversity of traditions from Sunda, Minangkabau, and Java into contemporary dance. "Anak Ciganitri" is a contemporary dance work that displays the dialog cultural dimensions of various intertwined ethnicities. This research aims to explain interculturalism in the work of "Anak Ciganitri". This research was conducted by collecting data through literature studies, field studies, interviews, and observations. The dialog of ethnic encounters in "Anak Ciganitri" became Alfiyanto's realization of increase the enrichment of diversity based on combining several cultures and building active tolerance. This research argues that Alfiyanto's interculturalism can stimulate dancers and audiences to know the uniqueness and feelings presented by other ethnicities. This idea allows Alfiyanto to realize cultural solidarity and openness regarding ethnicity from dance outside Sunda.*

**Keyword:** Interculturalism, contemporary dance, Alfiyanto, Anak Ciganitri

## ABSTRAK

Meskipun keragaman budaya menjadi sumber inspirasi dalam menciptakan tari kontemporer, masih sedikit koreografer yang menggunakannya sebagai acuan dalam berproses dan memproduksi seni. Salah satu koreografer di Indonesia, Alfiyanto, merepresentasikan keragaman tradisi dari Sunda, Minangkabau, dan Jawa melalui tari kontemporer. "Anak Ciganitri" merupakan karya tari kontemporer yang menampilkan dimensi budaya dialogis dari berbagai etnis yang saling berkelindan. Penelitian ini bertujuan menjelaskan interkulturalisme pada karya "Anak Ciganitri". Penelitian ini dilakukan dengan cara pengumpulan data melalui studi pustaka, studi lapangan, wawancara, dan observasi. Dialog pertemuan etnis yang saling berkelindan dalam karya "Anak Ciganitri" menjadi realisasi Alfiyanto dalam meningkatkan pengayaan keberagaman berdasarkan hasil dari gabungan beberapa budaya dan membangun toleransi yang bersifat aktif. Penelitian ini berpendapat bahwa interkulturalisme yang dilakukan Alfiyanto dapat memberi stimulus bagi penari dan penonton untuk mengetahui keunikan dan rasa yang dihadirkan dari etnis lain. Gagasan ini memungkinkan Alfiyanto mewujudkan solidaritas budaya dan keterbukaan terkait etnis dari tari di luar Sunda.

**Kata kunci:** Interkulturalisme, Tari kontemporer, Alfiyanto, Anak Ciganitri

## PENDAHULUAN

Keragaman budaya di Indonesia belum dikaji secara konsisten oleh seniman khususnya koreografer tari kontemporer (Murgiyanto, 2001). Konsep interkulturalisme muncul karena diperlukan penghormatan terhadap keragaman budaya yang semakin meningkat (Park, 2021). Murgiyanto (2001) menyebut Gusmiati Suid, Retno Maruti, Martinus Miroto, Sukarji, dan Boy G Sakti sebagai contoh koreografer tari kontemporer yang mementingkan keberagaman tradisi sebagai sumber gerak. Koreografer lain yang dikenal dengan pengalamannya menjelajahi beberapa budaya adalah Alfiyanto.

Berdasarkan observasi awal, Alfiyanto, koreografer tari kontemporer, telah memproduksi puluhan karya tari kontemporer yang memadukan beberapa budaya dalam satu karya. Keragaman budaya yang disuguhkan Alfiyanto tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui pengalaman eksplorasi dalam memahami beberapa etnis yang ada di Indonesia (Alfiyanto, 2022a). Hal ini sejalan dengan ungkapan Schechner (1989), bahwa untuk menyajikan pertunjukan budaya orang lain, seniman membutuhkan penerjemah budaya yang lebih berpengalaman secara mendalam. Schechner (1989) melanjutkan bahwa penerjemah budaya tidak hanya membaca dan mengunjungnya, melainkan ikut melakukan dan mengalami apa yang dilakukan dari etnis yang bersangkutan.

Berdasarkan observasi awal, penulis mengetahui bahwa Alfiyanto telah mengeksplorasi etnis Minangkabau, Jawa, Betawi, dan Sunda. Beberapa etnis tersebut dimanfaatkan sebagai sumber garap karya tari.

Hal ini menunjukkan bahwa tradisi menjadi akar dari karya yang digarap oleh Alfiyanto. Praktik yang dilakukan Alfiyanto sejalan dengan pendapat Yohanes (2017) bahwa seni bekerja sebagai wacana meminjam sumber-sumber kepastiannya dari tradisi. Alfiyanto (wawancara, Agustus 2023) mengatakan bahwa perbedaan setiap budaya bukan untuk bersaing, melainkan saling menginspirasi, belajar, dan mempercanggih diri melalui budaya lain.

Menyebut beberapa penelitian, tari kontemporer telah diteliti dalam beberapa perspektif: multikulturalisme (Murgiyanto, 2001), tubuh (Supriyanto, 2018b), dan interkulturalisme karya Pina Bausch (Park, 2021). Penelitian sebelumnya (Murgiyanto, 2001; Park, 2021; Supriyanto, 2018b) tidak menganalisis interaksi budaya dari berbagai etnis yang ada di Indonesia dalam satu karya tari dan tidak banyak penelitian yang secara khusus membahas karya tari ciptaan Alfiyanto.

Penelitian ini dipelajari dari perspektif interkulturalisme karena meningkatnya pengakuan dan penghormatan terhadap keragaman budaya (Park, 2021). Menurut Park (2021), dalam karya tari membutuhkan perspektif interkultural karena dapat mempromosikan dialog dan interaksi budaya. Dialog antarbudaya membutuhkan dan mendorong kemampuan kreatif untuk mengubah pengalaman menjadi bentuk ekspresi baru, ide, dan perspektif yang berbeda (Lähdesmäki & Koistinen, 2021). Proses kreatif dan produk kreatif dapat menjadi salah satu cara untuk menunjukkan interaksi antarbudaya.

Interkulturalisme menekankan interaksi

yang prinsipnya menghubungkan dan melestarikan keragaman budaya (Schechner, 2013). Alfiyanto menghimpun, membentuk, serta menjahit beberapa unsur tradisi dari Minangkabau, Jawa, Betawi, dan Sunda sehingga menghasilkan rangkaian koreografi tari kontemporer. Alfiyanto menjadi representasi dari seniman interkultural asal Minangkabau yang kini hidup di kota Bandung untuk mempelajari etnis Sunda lebih dalam. Karya yang diciptakannya merujuk pada persoalan fenomena lingkungan sekitarnya dan melatih anak-anak usia 5-17 tahun untuk terlibat dalam proses kreatif tari kontemporer. Salah satu karya tari ciptaan Alfiyanto yang mengambil elemen dari beberapa etnis adalah Karya Tari Anak Ciganitri.

Alfiyanto mengemas karya tari "Anak Ciganitri" melalui proses kreatif yang telah dijalaninya sejak tahun 2018 dan mendapatkan penghargaan Karya Seni Unggulan Jawa Barat dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Daerah Jawa Barat tahun 2019.

Penulis menjelaskan interkulturalisme yang terjadi dalam interaksi timbal balik budaya melalui proses dan produk kreatif karya tari "Anak Ciganitri". "Anak Ciganitri" diproduksi oleh Alfiyanto, koreografer asal Minangkabau yang telah mengunjungi dan menjelajahi etnis Jawa semasa kuliah dan etnis Sunda di Bandung sampai saat ini. Hal ini menjadikan Alfiyanto sebagai koreografer yang telah mempelajari tidak hanya satu etnis, melainkan tiga etnis sekaligus. Dengan banyaknya etnis yang dipelajari Alfiyanto, penelitian ini akan mengungkapkan dialog interkultural yang terjadi dalam karya tari.

Karya tari "Anak Ciganitri" yang

mengindikasikan adanya konsep interkultural membuat penelitian ini penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya fokus pada produk kreatif Alfiyanto saja, melainkan menelaah praktik proses kreatif yang dilakukan Alfiyanto kepada para penarinya. Selanjutnya penelitian ini mempertanyakan konsep interkultural yang berkelindan dalam tari kontemporer karya Alfiyanto melalui koreografi, iringan musik, rias dan busana, serta properti. Berdasarkan hal tersebut, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana tari-tari etnis dalam karya tari "Anak Ciganitri" berkelindan satu sama lain menciptakan dialog interkultural?.

Proses kreatif dan produk kreatif merupakan salah satu penilaian kreativitas dalam tari kontemporer, diperhatikan melalui orisinalitas, eksplorasi ide, temporalitas, dan tantangan (Clements & Redding, 2020). Penelitian ini bertujuan menunjukkan kontribusi Alfiyanto dalam membangun toleransi yang bersifat aktif dengan mengembangkan karya berpijak dari beberapa tradisi etnis yang dikuasainya.

## METODE

Metode kualitatif dilakukan dalam penelitian ini dengan cara pengumpulan data melalui studi pustaka, studi lapangan, wawancara, dan observasi. Data diolah menggunakan analisis data interaktif sehingga menghasilkan kesimpulan berdasarkan verifikasi data (Ratna, 2016). Pengumpulan data dilakukan dengan etnokoreologi, yaitu bidang disiplin yang ditelusuri melalui

tiga sumbu utama, yaitu objek penelitian, metodologis lapangan, dan anggapan teoritis (Rakočević, 2015). Penelitian ini didasarkan pada wawancara, observasi lapangan, pengamatan pertunjukan tari "Anak Ciganitri", serta analisis tekstual dan kontekstual.

Analisis dilakukan untuk menjelaskan interkulturalisme dalam proses kreatif dan produk karya tari Anak Ciganitri. Rahayu (2011) berpendapat bahwa interkulturalisme adalah konsep kesadaran dari adanya analisis kritis terhadap ragam budaya yang menghasilkan friksi, interaksi, dan pertukaran gagasan. Clements dan Redding (2020) menyatakan bahwa proses kreatif tari kontemporer lebih ditekankan dibanding produk kreatif. Sejalan dengan pendapat Supriyanto (2018b), tari kontemporer tidak dipandang dari hasil produknya saja, melainkan dari proses kinestetiknya juga.

Sternberg dan Lubart (1995) menawarkan enam elemen proses kreatif, yaitu kemampuan intelektual, pengetahuan, gaya berpikir, kepribadian, motivasi, dan lingkungan. Dengan menganalisis proses kreatif "Anak Ciganitri", penulis dapat melihat proses kreatif yang dilakukan Alfiyanto. Proses kreatif tersebut akan dikupas berdasarkan metode pelatihan Literasi Tubuh Wajiwu, yaitu elemen raga, rasa, pikir dan imajinasi. Lalu keempat elemen tersebut dihubungkan dengan teori interkulturalisme. Melalui proses kreatif, penari Anak Ciganitri memainkan peran penting dalam mempromosikan pemahaman dan harmoni interkultural.

Penulis melakukan wawancara semi-terstruktur sebagai sumber data primer. Melalui wawancara semi terstruktur,

penulis memperoleh data yang memenuhi enam sumber daya tersebut. Berdasarkan hasil wawancara semi-terstruktur, penulis menemukan adanya perspektif Alfiyanto yang menyoroti proses kreatif sebagai proses utama demi menyempurnakan karya. Alfiyanto lebih menghargai proses kreatif yang dilakukan anak-anak Wajiwu dibanding hasil produk kreatif. Perspektif yang dipahami Alfiyanto dihubungkan dengan berbagai teori yang digunakan untuk mengkaji studi interkulturalisme yang menjadi fokus penelitian ini.

Menurut Schechner (1989), seni pertunjukan dapat menjadi jalan pertukaran interkultural yang luas karena mengekspresikan perilaku dan emosi melalui tindakan simbolik. Seni pertunjukan memungkinkan orang untuk menyampaikan dan memberi pemahaman melintasi batas budaya tanpa harus memiliki pengetahuan mendalam tentang bahasa dan budaya yang dimaksud (Schechner, 2013).

Pentingnya pertunjukan interkultural menurut Grau (1992) dibagi menjadi dua, yaitu 1) seniman mendapatkan pengetahuan baru dengan mempelajari budaya asing untuk menambah wawasan dalam perbendaharaan gerak, dan 2) keterlibatan banyak orang dalam pertunjukan interkultural dapat menghentikan apa yang dilihat sebagai marginalisasi seni etnis minoritas. Dua hal ini menunjukkan bahwa pertunjukan interkultural dapat bertindak sebagai penyeimbang untuk mencegah konflik antarbudaya di Indonesia.

Selain pendapat Grau (1992), Schechner (2013) memaparkan empat kategori pertunjukan lintas budaya dalam menanggapi

protes terhadap dunia yang menglobal, yaitu 1) proses artistik yang bersifat vertikal atau horizontal. Sifat vertikal mengacu pada penemuan elemen pertunjukan yang telah bertahan dari masa-masa awal, sedangkan sifat horizontal mengacu pada perbandingan pertunjukan kontemporer yang bersifat umum atau universal, 2) hibrida dan perpaduan yang dengan sengaja menggabungkan elemen budaya untuk menantang dan menjungkirbalikkan "ketidakmurnian" atau "pencampuran, 3) pertunjukan untuk turis yang tujuannya melestarikan dan menampilkan pertunjukan kepada khalayak umum, dan 4) pertunjukan terapan yang menekankan berbagai cara untuk mengatasi dislokasi atau perpaduan elemen yang menimbulkan kesenjangan yang dipengaruhi oleh globalisasi.

Medium utama tari adalah tubuh, tubuh menjadi teks yang bergerak sebagai identitas sosial dan terus-menerus mengalami perubahan (Supriyanto, 2018b). Apabila dikaitkan dengan tari kontemporer, Noisette (2011) mengatakan bahwa perubahan dalam tari kontemporer dirancang untuk mendobrak konvensi yang dibangun oleh harmonisasi yang terlihat kacau. Tari kontemporer di Indonesia dibentuk melalui interpretasi ulang tradisi kemudian diimplementasikan dalam gagasan karya cipta baru (Supriyanto, 2018b).

"Anak Ciganitri" menjadi produk kreatif sekaligus karya utama untuk menjelaskan implementasi interkulturalisme yang dilakukan Alfiyanto. Hal ini dianalisis melalui proses kreatif yang dilakukan Alfiyanto dengan metode pelatihan Literasi Tubuh. Selanjutnya penulis meninjau produk karya

melalui esensi pertunjukan karya tari, yaitu koreografi, iringan musik, busana, properti, dan pola lantai.

Karya "Anak Ciganitri" dapat menjelaskan proses kreatif yang dilakukan dan produk kreatif yang dihasilkan Alfiyanto untuk mengungkapkan gagasan interkulturalisme. Penelitian ini mengisi rumpang penelitian terdahulu karena penulis belum menemukan adanya penelitian yang berkaitan dengan dialog interkultural dalam proses dan produk kreatif karya tari ciptaan Alfiyanto. Pada akhirnya penulis menjelaskan kontribusi Alfiyanto dalam memberikan pemahaman yang baik mengenai interkulturalisme kepada para penarinya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Interkulturalisme dalam Proses Kreatif "Anak Ciganitri"

Karya tari "Anak Ciganitri" memiliki konsep tubuh penari yang berasal dari etnis Sunda, hal ini dinyatakan melalui wawancara dengan Alfiyanto (Agustus 2023), mengatakan bahwa:

"... sudah pasti anak-anak Wajiwa ini berasal dari etnis Sunda, karena kebanyakan dari mereka memang tinggal di Ciganitri. Namun, uda (Alfiyanto) melihat di kampung Ciganitri, ada orang dari budaya atau etnis lain. Nah, anak-anak itu bisa menyatu, tidak ada muncul semacam memisahkan membeda-bedakan. Mereka itu hidup menyatu dengan latar budaya yang berbeda dan agama yang berbeda. Anak-anak Ciganitri ini identik dengan anak kampung dan mereka itu sangat bisa menyesuaikan diri."



**Gambar 1. Proses latihan anak-anak di Halaman Rumah Kreatif Wajiwa**

(Sumber: Dok. Pribadi, April 2021)

Alfiyanto dengan tegas mengatakan bahwa dirinya bisa membuktikan murid-murid Wajiwa memiliki rasa empati dan menghargai etnis lain. Pernyataan tersebut diutarakan dengan tegas dan yakin. Ketika penulis mengunjungi Rumah Kreatif Wajiwa, Alfiyanto melatih anak-anak tersebut dengan metode pelatihannya, yaitu Literasi Tubuh Wajiwa.

Menurut Rustiyanti, dkk (2020), istilah literasi lebih dari sekedar kemampuan membaca dan menulis. Namun dipahami sebagai kemampuan individu untuk menggunakan keterampilan potensinya dalam lingkungan tertentu. Literasi Tubuh Wajiwa diciptakan Alfiyanto untuk membuat tari kontemporer. Menurut Alfiyanto (wawancara, April 2021), Literasi Tubuh Wajiwa dibuat berdasarkan proses dan pengalamannya dalam menciptakan banyak karya tari kontemporer sejak dirinya berkarya di Rumah Kreatif Wajiwa tahun 2012. Literasi Tubuh Wajiwa dikukuhkan pada tahun 2019 dengan HKI (Hak Kekayaan Intelektual) bernomor HAKI: EC00201989065.

Proses kreatif yang telah dilakukan Alfiyanto menekankan komunikasi dan mengutamakan kebebasan berimajinasi. Alfiyanto (wawancara, Agustus 2023), menekankan empat elemen dalam metode pelatihannya, yaitu raga, rasa, pikir, dan imajinasi. Maksud dari keempat elemen dijelaskan oleh Alfiyanto (wawancara, Agustus 2023) sebagai berikut:

*“Iya, kan pada intinya proses tari kontemporer itu sebuah keinginan bagaimana sebuah emosi anak-anak tersebut menjadi sebuah ekspresi, ya. Ekspresi di sini sudah pasti ekspresi ketubuhannya. Ya, itu cara untuk menstimulusnya ya dengan metode yang dihadirkan itu. Metode literasi tubuh. Jadi si anak ini harus mampu untuk menjadikan emosi ini ekspresi di dalam karya tari kontemporer...”*

Alfiyanto (wawancara, Agustus 2023) menjelaskan bahwa terdapat stimulus yang ditekankan untuk menghadirkan emosi dalam bentuk ekspresi penari. Setelah melakukan wawancara dan mengunjungi lokasi pelatihan, penulis menemukan adanya proses kreatif yang dilakukan sejalan dengan metode pelatihan yang sering disebutkan oleh Alfiyanto. Proses kreatif ini dilakukan secara konsisten dalam beberapa bulan. Hal ini sejalan dengan Clements dan Redding (2020) yang menyatakan bahwa penekanan para penari dalam mendiskusikan proses tari membenarkan pendekatan proses kreatif begitu penting untuk dibahas dalam karya tari.

Dengan memanfaatkan lahan rumah kreatif Wajiwa yang luas, tiap minggunya diadakan pelatihan fisik selama 60-120 menit.

Penari diberikan ruang untuk melakukan satu *kaulinan barudak*, yaitu permainan Sunda buhun sebagai pemanasan sebelum masuk ke materi utama. Contohnya seperti bermain cingciripit, ampar-ampar pisang, domikado, dan perepet jengkol. Menurut Alfiyanto (wawancara, Agustus 2023), bermain *kaulinan barudak* adalah hal yang disukai anak-anak Wajiwa. Anak-anak bermain dan berbaur satu sama lain tanpa memikirkan adanya perbedaan ekonomi, sosial, ataupun etnis.

Kegiatan bermain ini ditampilkan dalam adegan satu karya "Anak Ciganitri". Proses kreatif ini diimplementasikan secara nyata dalam karya tari "Anak Ciganitri" pada menit 05.39-07.13. Penari anak-anak sekolah tersebut bermain sambil bernyanyi dengan membawakan lagu tokecang dan cingciripit. Alfiyanto memasukkan permainan khas etnis Sunda dalam karya dengan memanfaatkan kebebasan yang dimiliki tari kontemporer. Hal ini sejalan dengan gagasan yang ditawarkan Clements dan Redding (2020) yang menyatakan bahwa kebaruan dalam tari kontemporer dapat ditingkatkan melalui proses dan eksperimen penari.

Permainan ini menunjukkan adanya ruang yang dihuni anak-anak Wajiwa untuk menciptakan keterbukaan satu sama lain. Dengan adanya permainan yang melibatkan fisik, anak-anak memiliki ruang eksplorasi masing-masing. Keterlibatan fisik ini merupakan proses anak-anak dalam eksplorasi tubuh. Hal ini merujuk pada sumber daya lingkungan yang ditawarkan Sternberg dan Lubart (1995), bahwa tubuh memerlukan pembentukan dan pengenalan gagasan yang dihasilkan melalui interaksi

untuk merealisasikan ide kreatif. Alfiyanto menerapkan permainan *kaulinan barudak* sebagai langkah konkret dalam meningkatkan interaksi anak-anak penari "Anak Ciganitri".

Sebagai penari yang menggunakan tubuh sebagai media utama, Alfiyanto menekankan pentingnya memahami raganya sendiri sebelum menggunakannya sebagai ruang eksplorasi kinestetik. Merujuk pada gagasan yang ditawarkan Supriyanto (2018b), eksplorasi yang dihadirkan oleh para penari "Anak Ciganitri" tidak dibangun percuma, melainkan melalui pelatihan yang dijalankan terus-menerus.

Dengan pengalaman kepenarian di daerah Ciganitri, penari "Anak Ciganitri" memiliki tubuh yang dibentuk secara alami berdasarkan etnis Sunda. Hal ini dikarenakan mereka tinggal di wilayah Bandung. Sejak kecil mereka mengenal etnis Sunda, tubuhnya bekerja sesuai dengan lingkungannya. Raganya cenderung lincah, gesit, dan dinamis. Hal ini diperlihatkan dari cara mereka berlatih di Rumah Kreatif Wajiwa.

Penulis memperhatikan salah satu penari berumur tujuh tahun bernama Milhaz. Kini Milhaz memiliki tubuh penari dengan gerakan yang jelas karena rajin berlatih sejak berusia empat tahun. Ketika Milhaz melakukan motif gerak *ngalageday*, penulis melihat dirinya mengangkat satu kaki secara tuntas sampai lurus, telapak kaki *flex*, badannya diregangkan ke belakang secara maksimal. Tubuhnya melakukan motif tersebut dalam satu hitungan. Milhaz menunjukkan tubuh yang sudah dilatih dengan gerak yang tegas, jelas, dan rapi. Pada akhirnya anak-anak menunjukkan keterampilan dan kemampuan

menggunakan tubuhnya secara total untuk mengeluarkan ekspresi tubuhnya masing-masing.

Teknik koreografi dalam proses kreatif "Anak Ciganitri" dilatih oleh Alfiyanto dalam kurun waktu berbulan-bulan. Alfiyanto telah melewati proses pelatihan tubuh yang lama di wilayah Padang. Menurut Alfiyanto (wawancara, Agustus 2023), sejak kecil, tubuhnya sudah dilatih gerak-gerak khas koreografi Minangkabau. Hal ini memengaruhi hasil karya tarinya karena kental dengan tubuh yang dibentuk pada saat Alfiyanto masih remaja.

Teknik-teknik koreografi yang diajarkan kepada penari anak-anak merupakan bekal yang dipelajari Alfiyanto selama bertahun-tahun. Kegiatan ini sejalan dengan pendapat Murgiyanto (1993) bahwa penari dan penata tari perlu mempelajari tarian, bahasa, dan adat istiadat budaya yang dimaksud agar dapat mencapai tujuan interkultural. Dengan tubuhnya yang memahami dan menjelajahi koreografi Minangkabau, Jawa, Betawi, dan kini Sunda, Alfiyanto menekankan eksplorasi gerak yang dihasilkan dari lingkungan kepada para penarinya.

Alfiyanto menemukan *gesture*, langkah, dan frasa gerak yang membangkitkan kesan tari Sunda, Jawa, dan Minangkabau secara bersamaan dalam satu karya tari. *Gesture* yang dibangun oleh koreografer merayakan khas budaya mereka sebagai budaya pilihan sebagai transformasi dan transmisi. Alfiyanto mengambil gerak keseharian yang dilakukan oleh anak-anak di Desa Ciganitri kemudian mengoreografi kembali sebagai sistem komodifikasi. Melalui kekuatan kreativitas

dan ekspresi, Alfiyanto sebagai koreografer telah mempromosikan pemahaman dan harmoni antarbudaya pada penari anak-anak.

Apabila dilihat dari sejarah tubuhnya, Alfiyanto telah akrab dengan motif gerak Minangkabau sejak ia kecil. Lalu mulai menjelajahi etnis lain ketika kuliah, yaitu etnis Jawa. Ranah akademik mengharuskan Alfiyanto mempelajari lebih dalam tentang koreografi etnis Jawa. Menurut Alfiyanto (wawancara, Agustus 2023) seorang koreografer memerlukan bahan baku berupa bentuk gerak dan ide-ide kreatif berdasarkan pengalaman menjelajahi berbagai pengetahuan. Alfiyanto telah memahami tradisinya sendiri sebelum melanjutkannya dengan persoalan tari tradisi etnis lain ataupun tari kontemporer. Pemahaman Alfiyanto sejalan dengan pendapat Supriyanto (2018b) bahwa tubuh yang belum tuntas dengan tradisinya hanya akan berpijak pada tradisi yang goyah karena tidak mampu menanggung berbagai interaksi lintas budaya yang ditampung dalam karya. Hal ini menunjukkan bahwa Alfiyanto telah memanfaatkan kultur Jawa sebagai bekal dalam raganya sehingga dapat diimplementasikan kepada penarinya dengan sendirinya.

Berdasarkan ketiga etnis tersebut, elemen raga banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Alfiyanto memanfaatkan kawasan Ciganitri untuk menantang para penari dalam mengeksplorasi tubuhnya melalui kekayaan alam. Selama ini penari anak-anak diajarkan untuk merespon lingkungan dalam menggerakkan badannya. Pola gerak tersebut memanfaatkan ruang untuk dieksplorasi. Raga yang telah dijelaskan membuktikan

bahwa Alfiyanto memanfaatkan lingkungan untuk menghasilkan kedisiplinan dan ketahanan tubuh. Tidak hanya dalam elemen raga, proses kreatif ini berhubungan dengan elemen berikutnya yaitu Rasa.

Rasa dalam Literasi Tubuh menekankan tiga sumber yaitu kontemplasi, evaluasi, dan intensitas. Proses rasa ini melibatkan ketenangan dan perenungan. Proses perenungan ini disebut olahrasa. Olahrasa diadakan satu kali seminggu di halaman Rumah Kreatif Wajiwa. Kegiatan ini dilakukan dengan mengumpulkan anak-anak, kemudian Alfiyanto mulai memberikan instruksi untuk duduk dan berdiam diri sambil menutup mata. Masing-masing anak diberikan kebebasan untuk menemukan perasaannya sendiri. Hal ini dilakukan agar penari dapat mengeksplorasi perasaan sendiri.

Alfiyanto (wawancara, 20 Agustus 2023) mengatakan paparannya mengenai rasa yang hadir di antara penari Wajiwa:

"... "Anak Ciganitri" ini sudah pasti anak Sunda semua, jadi mereka pun tidak hanya menari dengan gaya dan rasa Sunda saja, mereka juga terlibat dalam proses kreatif di luar budaya atau rasa Sunda nya itu. Contoh yang paling baru kemarin *itu* tentang randai. Randai dari Minangkabau. Nah itu *bener-bener* menjadi sebuah aksentuasi di gedung pertunjukan tersebut. Kenapa menjadi aksentuasi? *Ya, itu tadi*, anak-anak Sunda bisa luluh hadir di dalam budaya Minangkabau itu. *Nah*, berarti tingkat kecerdasan rasanya, tingkat menghargai budaya lain pun sangat tinggi."

Alfiyanto secara jelas menyatakan bahwa penari Wajiwa berasal dari Sunda, tetapi dalam pelatihannya, penulis melihat anak-

anak diberi materi dari budaya Minang, Jawa, dan Betawi. Alfiyanto menayangkan karya tari yang berasal dari Minangkabau untuk diapresiasi. Meskipun hanya melalui video, Milhaz (wawancara, Juli 2021) mengatakan bahwa dirinya menyadari adanya perbedaan antara budaya Minangkabau dan budaya Sunda. Dengan menonton video, Alfiyanto memberikan sesuatu yang disukai anak-anak, yaitu menonton. Sejalan dengan gagasan yang ditawarkan Sternberg dan Lubart (1995), bahwa orang kreatif mencari dan melakukan sesuatu yang mereka sukai agar selalu termotivasi. Hal ini menunjukkan bahwa Alfiyanto berupaya memberi pemahaman kepada penari anak-anak bahwa setiap etnis yang ada di Indonesia memiliki perbedaan. Kegiatan menonton pertunjukan daerah lain ini dilakukan oleh Alfiyanto untuk memberikan pemahaman bagi anak-anak untuk menghargai dan empati sejak dini. Upaya Alfiyanto dalam menekankan rasa ini berbeda dengan koreografer seperti Pina Bausch dan Mnouchkine yang lebih mengutamakan kontrol tubuh daripada emosi (Pavis, 1996).

Penari harus menemukan sumber-sumber ide dan imajinasi untuk mengejawantahkan dalam gerak koreografi. Tari kontemporer tumbuh dari perasaan pribadi yang mengunggah khayalan fisik dan emosi. Perasaannya dibiarkan untuk muncul secara spontan dan terwujud sendiri. Perasaan tersebut ditemukan melalui motivasi ekstrinsik dan intrinsik. Kedua motivasi ini diperlukan penari dalam eksplorasi gerak (Sternberg & Lubart, 1995). Apabila tidak menemukan motivasi, penari kontemporer akan kesulitan dalam menyampaikan

geraknya. Hal ini menunjukkan elemen rasa berhubungan dengan motivasi.

Selanjutnya elemen pikir dalam Literasi Tubuh Wajiva menerapkan eksplorasi, diskusi, dan eksekusi. Diperlukan kemauan untuk mencari ide dari sudut pandang yang lain. Menekankan pengetahuan berdasarkan pengalaman. Alfiyanto tertarik untuk mengeksplorasi kemungkinan dialog antar praktik budaya berdasarkan pengalamannya. Mempelajari budaya yang berbeda dapat memberi wawasan untuk institusi sendiri.

Berdasarkan wawancara, Alfiyanto memperkaya pengalaman dan pengetahuannya dengan berpartisipasi dalam sanggar yang dikelola oleh Gusmiati Suid, yaitu Gumarang Sakti. Dalam sanggar tersebut, Alfiyanto mempelajari berbagai unsur gerak dalam tari kontemporer. Alfiyanto mendapat pengetahuan tari kontemporer melalui guru-guru tarinya. Sampai saat ini, Alfiyanto masih terus belajar dan tetap rendah hati menerima masukan-masukan dari apresiator.

Alfiyanto meninjau tarian daerah lain untuk mengenal dan mengetahui perbedaan dalam tiap bagian-bagian gerak. Hal ini memerlukan kajian struktur tari yang berkaitan dengan produksi *grammars* dalam gaya tari (Royce, 2002). Struktur mengacu pada bagian-bagian atau unit yang menyusun tarian. Menurut Royce (2002), dengan mempelajari analisis struktural, seniman dapat membedakan antar bagian untuk meneliti etnokoreografi. Hal ini memudahkan Alfiyanto untuk mempelajari variasi lintas budaya dalam segmen gerak dengan komposisi. Merujuk pada gagasan yang ditawarkan Sternberg dan Lubart (1995),

kemampuan ini dilakukan Alfiyanto untuk melihat sesuatu dengan cara yang baru atau tidak mengakar.

Bekal pemahaman keilmuan dan pengetahuan penari tari kontemporer menjadi salah satu hal yang disoroti (Sternberg & Lubart, 1995). Tari kontemporer di Indonesia masih abu-abu, tidak hitam tidak putih. Definisi yang dipahami tentang tari kontemporer di Indonesia masih belum begitu jelas. Tari kontemporer masih menjadi korban miskonsepsi ini diutarakan oleh Supriyanto (2018a) bahwa tari kontemporer di Indonesia masih abu-abu dan dilihat sebagai tarian asal-asalan. Supriyanto (2018a) melanjutkan bahwa tari kontemporer di Indonesia bukan berarti dianggap penghancur tradisi, melainkan diartikan sebagai wacana baru dalam memandang dan meneruskan tradisi yang ada di Indonesia. Sebelum ini, Indrayuda (2010) juga berpendapat bahwa tari kontemporer menjelajahi sumber-sumber tradisi sebagai pijakan untuk menghasilkan bentuk-bentuk baru.

Berdasarkan hal tersebut, sebelum menari tari kontemporer, Alfiyanto memberi kelas-kelas menari repertoar tari di Indonesia. Repertoar tari yang diajarkan oleh Alfiyanto adalah tari Jaipongan dan Randai. Ketika anak tersebut sudah lulus mengikuti kelas repertoar, barulah anak tersebut dapat berlatih tari kontemporer. Hal ini dilakukan Alfiyanto untuk memberikan pemahaman terkait tari kontemporer sebagai tari yang melibatkan raga dan rasa secara bersamaan, bukan hanya menampilkan koreografi secara percuma. Alfiyanto (wawancara, Juli 2021) menuturkan idenya sebagai berikut:

"... Ya, *uda* membuat tingkatan atau *level* di Rumah Kreatif Wajiwa ini supaya anak-anak *tahu* kalau mereka tidak bisa secara gampang menari tari kontemporer. Diperlukan pemahaman mendalam dan menguasai minimal satu rangkaian gerak tradisi. Barulah *uda* ajarkan teknik-teknik kontemporer."

Alfiyanto memberikan pengetahuan dengan bentuk yang lain, yaitu melalui praktik secara langsung. Alfiyanto tidak memberikan teori secara formal. Hal ini menunjukkan adanya pola pikir kreatif dari Alfiyanto untuk mengatasi permasalahan anak-anak Ciganitri yang cenderung cepat bosan ketika disuguhkan materi pelajaran.

Penulis juga melihat adanya program *English day* yang dilakukan setiap hari Rabu. Pada hari itu, anak-anak diajarkan kosakata dasar bahasa Inggris untuk memperkaya pengetahuannya. Serunya, Alfiyanto mengimplementasikan bahasa Inggris ke dalam bentuk gerak koreografi. Hal ini menunjukkan sikap Alfiyanto yang memperkenalkan tanpa membatasi bidang pengetahuan. Daya intelektual dan pengetahuan tentang berbagai budaya ini dipahami dengan cara yang membuat anak-anak tidak bosan. Selain suasana yang menyenangkan, Alfiyanto juga secara sadar ingin memberi stimulus imajinasi yang dimiliki anak-anak agar keluar secara maksimal.

Imajinasi yang dilatih Alfiyanto berkaitan dengan gaya berpikir tiap penari. Gaya berpikir diperlukan untuk mengaktifkan kemampuan yang mungkin tidak aktif (Sternberg & Lubart, 1995). Mengaktifkan imajinasi anak sama saja memberi ruang yang bebas sesuai dengan ciri tari kontemporer (Supriyanto, 2018a).

Kebebasan ini akan menjadi kacau apabila tidak dibarengi dengan latihan, maka anak-anak penari "Anak Ciganitri" memerlukan proses pelatihan sehingga menciptakan harmoni dari kekacauan yang terlihat.

Menurut penulis, dengan adanya elemen imajinasi, elemen lain (raga, rasa, dan pikir) akan lebih berkualitas. Tiga elemen lain tidak bisa lepas dari elemen imajinasi. Imajinasi dibutuhkan untuk mewujudkan esensi tari kontemporer yang cenderung bebas mengeksplorasi apapun yang ada di sekitar untuk menciptakan ide melalui pertukaran gagasan. Pencarian imajinasi ini dilakukan secara sadar dengan tidak membatasi interaksi dari berbagai budaya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rahayu (2011), bahwa interkulturalisme dihasilkan melalui kesadaran untuk menghasilkan pertukaran gagasan.

Dengan membentuk ulang koreografi dari berbagai repertoar, kekuatan tradisi dapat dimanfaatkan sebagai kekayaan ide baru untuk gagasan kontemporer. *Output* yang dihasilkan Alfiyanto dianggap berkualitas oleh sesama koreografer tari kontemporer. Hal ini diungkapkan oleh Eko Supriyanto (wawancara, Juli 2021):

"Alfiyanto ini memang kreatif, ia bisa memanfaatkan lingkungannya dengan baik. Padahal Alfiyanto lahir dari Minang, tapi ia dengan telaten mengembangkan kepenarian kontemporer di tanah Sunda."

Berdasarkan analisis, Alfiyanto membuktikan bahwa elemen raga berhubungan dengan lingkungan di Desa Ciganitri, disusul oleh rasa yang

memanfaatkan motivasi, daya pikir anak-anak yang dipengaruhi oleh pentingnya intelektual dan pengetahuan, serta daya imajinasi yang telah memengaruhi gaya berpikir anak-anak. Alfiyanto telah menerapkan proses kreatif yang ditawarkan Sternberg dan Lubart (1995) ke dalam metode pelatihan literasi tubuh Wajiwa.

Proses kreatif telah menekankan dialog interkultural yang menawarkan perspektif orisinal tentang identitas kompleks dan keragaman budaya. Melihat perkembangan yang terjadi di lapangan, penulis menyimpulkan bahwa Alfiyanto merupakan koreografer yang memanfaatkan tradisi dari berbagai budaya, khususnya Minangkabau, Jawa, dan Sunda untuk menemukan ide baru dalam karyanya. Pelatihan literasi tubuh ini dilakukan untuk melestarikan budaya dan penanaman nilai keragaman tradisi.

Berpijak dari proses kreatif yang dilakukannya, penelitian sebelumnya dilakukan oleh Alfiyanto, dkk. (2022b) menjelaskan karya ciptaannya dalam sebuah tulisan dengan judul "Kampung yang Hilang": Cara Mencari Daya dan Daya Mencari Cara. Tulisan ini mengharapkan karya tari "Kampung yang Hilang" menjadi media baru dalam proses kreatif penciptaan tari kontemporer yang didukung oleh metode pelatihan Literasi Tubuh Wajiwa. Alfiyanto, dkk. (2022) menjelaskan aksi dan reaksi yang diimplementasikan dalam pelatihan penari anak-anak di Kampung Ciganitri untuk mewujudkan karya tari kontemporer. Penelitian ini relevan dengan penelitian saya karena membahas tari kontemporer yang diciptakan oleh Alfiyanto di Rumah Kreatif

Wajiwa. Namun tidak menyinggung topik interkulturalisme dan bukan membahas karya tari Anak Ciganitri.

### **Interkulturalisme dalam Produk Kreatif "Anak Ciganitri"**

Dialog interkultural yang dilakukan Alfiyanto memasukkan unsur budaya Sunda, Minangkabau, dan Jawa diperlihatkan melalui produk kreatif, yaitu "Anak Ciganitri". Alfiyanto memperoleh ide berdasarkan pengalamannya mengeksplorasi berbagai etnis. Dalam adegan "Anak Ciganitri", terdapat beberapa etnis yang ditampilkan melalui koreografi, iringan musik, busana, dan properti. Interaksi antarbudaya ini ditampilkan secara gamblang melalui tekstual yang ada dalam "Anak Ciganitri".

Jumlah adegan "Anak Ciganitri" berjumlah empat adegan. Adegan ini dibagi berdasarkan suasana yang dibangun oleh iringan musik, yaitu adegan satu menggambarkan aktivitas masyarakat Ciganitri yang identik dengan kebiasaan mereka sebagai petani di sawah. Adegan dua menggambarkan suasana kegelisahan yang dialami anak-anak Ciganitri karena kampungnya dikuasai oleh perkembangan modern. Adegan tiga ditandai dengan iringan musik yang mulai menggebu-gebu, menampilkan penari anak-anak yang melawan keadaan dengan gerak koreografi yang tegas dan kuat. Adegan terakhir menampilkan penari topeng Pamindo yang menerima keadaan tersebut dengan ditumpahkannya gabah padi di atas kepala penari topeng Pamindo.

Penampilan "Anak Ciganitri" diawali

dengan menghadirkan sosok topeng Pamindo yang berdiri tegak di tengah panggung. Topeng Pamindo merupakan salah satu karakter topeng Panji yang mencerminkan anak-anak yang lincah, aktif, dan variatif (Narawati, 2013). Penari topeng Pamindo melakukan beberapa gerak dasar dari tari topeng Cirebon. Gerakan tersebut berupa *nangreu*, *nopeng*, *nyawang*, *capang*, dan dilakukan dengan posisi kuda-kuda. Posisi kuda-kuda atau *adeg-adeg* dilakukan dengan merengkuhkan badan, kedua kaki dibuka lebar, kaki kanan yang lebih maju sedikit dibanding kaki kiri. Iringan musik yang dimainkan tidak menggunakan iringan gamelan seperti yang dilakukan oleh pertunjukan topeng Pamindo (DYD, 2015), melainkan suara alunan musik jangkrik serta suara internal dari anak-anak.

Selanjutnya, beberapa penari remaja memasuki panggung dan mulai melingkari penari topeng Pamindo. Pola lantai yang melingkar disertai dengan motif gerak khas tari Sunda ini merepresentasikan tradisi ritual yang ada di Rancakalong, yaitu *ngalaksa*. *Ngalaksa* termasuk salah satu upacara adat yang dapat dijumpai di Desa Rancakalong. Tradisi ini merupakan proses para petani membawa padi ke lumbung dan membuat laksa sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas keberhasilan memanen padi di sawah.

Selain *ngalaksa*, penari melakukan motif gerak tari Jaipongan. Tarian ini memiliki gerakan dinamis, lincah, serta menggabungkan motif gerak Jawa Barat, seperti *mincid*, *cindeuk*, dan *ngalageday*. Meskipun gerakan tari Jaipongan identik menggunakan pinggul, Alfiyanto hanya menekankan aspek enerjik



**Gambar 2. Adegan satu, anak-anak menari motif gerak tari Jaipongan**  
(Sumber: Dok. Taman Budaya, 2019)

dan dinamis yang dimiliki tarian tersebut. Motif gerak ini dilakukan oleh penari remaja dan penari anak-anak diiringi dengan musik Ringkang Mojang.

Dalam adegan satu, Alfiyanto telah menampilkan penari topeng Pamindo, tradisi *ngalaksa*, dan motif gerak Jaipongan. Hal ini menunjukkan keragaman yang dihadirkan Alfiyanto tidak hanya berdasarkan koreografinya saja, melainkan iringan musik, busana, properti, dan pola lantainya ikut serta dalam membangun interkulturalisme di dalam karya.

Adegan dua diawali dengan menampilkan dua penari anak-anak yang menari di atas meja kayu. Mereka merentangkan kedua tangan lurus dengan kaki membuka lebar kanan kiri, lalu kedua anak tersebut melakukan gerak meliuk putar (Gambar 3). Gerakan meliuk ini bersumber dari tari Piring. Dalam penampilan karyanya, Alfiyanto tidak memanfaatkan properti piring, tetapi memasukkan unsur meliuk yang ada dalam gerak dasar tari Piring.

Adapun dalam adegan dua menampilkan penari melakukan motif gerak *ngalageday* yang bersumber dari tari Jaipongan. Gerak



**Gambar 3. Dua penari anak-anak melakukan motif gerak meliuk**  
(Sumber: Dok. Pribadi, 2021)

ini ditampilkan dengan mengangkat satu kaki ke atas dengan posisi kaki *flex*, tangan direntangkan membuka ke arah atas, sikap tubuh seperti mendorong ke luar (melawan arah kaki) secara perlahan. Motif gerak tersebut ditarikan oleh penari anak-anak.

Penari anak-anak menonjolkan kegelisahan dengan motif-motif gerak yang penuh tenaga dan emosi. Alfiyanto memanfaatkan tradisi selain motif dasar topeng Pamindo dalam adegan ini, yaitu motif dasar gerak tarian Minangkabau. Motif gerak *tapuak pilin* dipilih sebagai sumber dari beberapa gerak dominan yang ada dalam adegan dua. Gerak *tapuak pilin* digunakan sebagai elemen tarian dalam pertunjukan randai. Randai merupakan seni bela diri, tarian, dan drama khas Minangkabau. Gerakan *tapuak pilin* digunakan dalam karya untuk menambah keindahan dan dinamika dalam penampilan. Mengacu pada gagasan Supriyanto (2018), karya tari "Anak Ciganitri" diciptakan dengan memberikan ruang tafsir ekspresi gerak tubuh

melalui teknik koreografi yang diajarkan oleh koreografer.

Menurut Supriyanto (2018b) tubuh koreografer harus mengunjungi, mempertanyakan, serta menginterpretasikan kembali tradisi ke dalam gagasan karya cipta. Dengan hadirnya motif gerak berasal dari Minangkabau, Alfiyanto telah membuktikan tubuhnya telah mengunjungi banyak tradisi tetapi tetap kembali membawa etnis awalnya, yaitu Minangkabau. Pertukaran budaya telah dimanfaatkan oleh Alfiyanto sebagai strateginya sebagai koreografer tari kontemporer untuk mendobrak konvensi demi harmonisasi penampilan.

Adegan tiga diawali dengan seluruh penari remaja memasuki panggung sambil membawa bakul berisi gabah padi di atas kepalanya. Alfiyanto memasukkan unsur gerak step kaki yang dihentakkan ke lantai berulang-kali dengan dinamis dalam adegan tiga. Adegan ini menunjukkan gerak kaki tegas para penari anak untuk menunjukkan kekuatannya dalam menghadapi era modern. Alfiyanto mengambil motif-motif gerak dasar dari Tari Minang. Tari Minang bersumber dari gerak melayu dan pencak silat (Rustiyanti, 2012).

Pada adegan terakhir, topeng Pamindo kembali hadir dan menjadi penutup karya tari. Adegan tersebut menampilkan sosok topeng Pamindo yang berjalan dari belakang sampai ke depan sambil menari. Gerakannya cenderung pelan, mengalun, dan halus. Penari topeng Pamindo melakukan koreografi motif gerak *adeg-adeg nangreu sampai soder* sambil maju perlahan menginjak punggung penari remaja di bawahnya. Alfiyanto menggarap



**Gambar 4. Penari topeng di akhir adegan**  
(Dok. Taman Budaya, 2019)

empat adegan ini tanpa memikirkan salah satu budaya yang lebih superior dibandingkan budaya lainnya.

Melalui aspek pertunjukan tari, Alfiyanto memasukkan sumber koreografi dari berbagai etnis. Alfiyanto menyisipkan motif gerak dasar Jaipongan, Topeng Cirebon, dan Randai. Hal tersebut direalisasikan oleh Alfiyanto untuk memperkaya ragam koreografi.

Tari kontemporer menciptakan ruang untuk dialog dan membina hubungan antar penari-penari yang menguasai gerak dari kultur yang berbeda. Pada akhirnya Alfiyanto menjadikan tradisi sebagai akar dari karya tari yang digarap. Tradisi yang dimaksud di sini merupakan identitas dari berbagai wilayah.

## SIMPULAN

Alfiyanto mengumpulkan dan memadukan berbagai tradisi yang telah menyatu dalam tubuhnya untuk dikreasikan kembali dalam tari kontemporer. Proses kreatif

yang dilakukan Alfiyanto menunjukkan bahwa pelatihan diperlukan terus-menerus agar tubuh penari dengan sendirinya peka terhadap lingkungan. Proses kreatif tidak berhenti ketika karya tari "Anak Ciganitri" berhasil dipentaskan, tetapi terus berlanjut agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan.

Alfiyanto melakukan proses kreatifnya melalui metode pelatihan Literasi Tubuh Wajiwa dengan mempelajari dan menyisipkan berbagai budaya dari etnis Minang, Sunda, dan Jawa. Alfiyanto mengolah proses kreatif tersebut untuk mere-interpretasi dalam eksekusi produk kreatif berupa karya tari "Anak Ciganitri". Hasilnya Alfiyanto menjadikan kelindan antara etnis-etnis yang ada di Indonesia sebagai strategi dalam menggarap tari kontemporer. Alfiyanto menciptakan pertunjukan baru dengan meminjam karakteristik dan elemen pertunjukan dari budaya lain.

Meskipun ditemukan beberapa etnis yang berbeda dalam karyanya, tetapi apresiator yang hanya sekali menonton pertunjukan "Anak Ciganitri" tidak akan secara langsung menyadari bahwa Alfiyanto memasukkan berbagai unsur ke dalam karya tarinya. Hal ini dikarenakan Alfiyanto hanya memasukkan beberapa rasa yang ada di dalam setiap etnis.

Alfiyanto menciptakan karya tari baru dengan meminjam karakteristik dan elemen pertunjukan dari budaya lain. Kemurnian yang dimiliki berbagai budaya dicampurkan sehingga menjadi ketidakmurnian budaya. Alfiyanto memasukkan elemen budaya dan tari dari berbagai daerah secara acak dan tidak utuh. Hasilnya Alfiyanto menjadikan

kelindan antara etnis-etnis yang ada di Indonesia sebagai strategi dalam menggarap tari kontemporer. Dengan adanya interaksi antarbudaya, penonton dapat mengetahui keunikan dan rasa yang dihadirkan dari etnis lain. Alfiyanto memberikan stimulus dan rasa penasaran pada para penonton terkait etnis dari tari diluar Sunda.

Meskipun "Anak Ciganitri" menegosiasi tari dari berbagai daerah, yaitu etnis Sunda, Jawa, dan Minang. Namun, melalui pertunjukan ini, Alfiyanto bertendensi menampilkan porsi etnis Sunda yang lebih banyak. Hal ini tidak menjadi masalah karena karya tari "Anak Ciganitri" masih masuk dalam kategori interkulturalisme vertikal. Dengan kentalnya budaya sunda, bukan berarti Alfiyanto meninggikan budaya Sunda, melainkan mengemasnya dengan budaya Sunda. Hal ini dilakukan agar dapat tercapai tujuannya mencari harmonisasi dalam satu karya tari.

Penulis menemukan bahwa "Anak Ciganitri" telah memenuhi bahkan melampaui prinsip-prinsip tari kontemporer. Dengan hadirnya anak-anak sebagai penari utama, menambah poin baru dalam tari kontemporer. Poin tersebut adalah apabila melalui pelatihan yang rutin dan teratur, maka anak-anak dapat menjadi penari kontemporer dengan tubuh yang berkualitas. Tubuh tersebut dibentuk berdasarkan pelatihan bertahun-tahun oleh profesional.

Interkulturalisme dapat dilakukan dalam satu karya, tetapi memerlukan evaluasi terus menerus agar dapat ditampilkan secara harmonis. Pertemuan etnis yang saling berkelindan dalam karya "Anak Ciganitri"

menjadi realisasi Alfiyanto sebagai seniman yang menghargai perbedaan. Hal ini menunjukkan pentingnya interkulturalisme dalam karya tari untuk meningkatkan pengayaan keberagaman berdasarkan hasil dari gabungan beberapa budaya dan membangun toleransi yang bersifat aktif.

\*\*\*

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyanto, A. (2022a). Cara Mencari Daya: Metode Literasi Tubuh Wajiwu dalam Tari Kontemporer Anak-Anak. *Jurnal Seni Makalangan*, 9(1).
- Alfiyanto, A. (2022b). "Kampung Yang Hilang": Cara Mencari Daya dan Daya Mencari Cara. *Panggung*, 32(2).
- Clements, L., & Redding, E. (2020). *Creativity in Higher Education Contemporary Dance. Journal of Dance Education*, 20(2), 88–98. <https://doi.org/10.1080/15290824.2019.1572155>
- DYD, J. E. (2015). Bentuk Tari Topeng Samba Gaya Slangit di Cirebon. Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan II.
- Grau, A. (1992). *Intercultural research in the performing arts. Dance research*, 10(2), 3–29.
- Lähdesmäki, T., & Koistinen, A.-K. (2021). *Explorations of Linkages Between Intercultural Dialogue, Art, and Empathy. In F. Maine & M. Vrikki (Ed.), Dialogue for Intercultural Understanding* (hal. 45–57). Springer Nature Switzerland AG.

- Murgiyanto, S. (1993). *Moving between unity and diversity: Indonesian dance in a changing perspective*. *TDR (1988-)*, 37(2), 131–160.
- Murgiyanto, S. (2001). *Multiculturalism and reinvention of tradition: Recent practices in dance making in Indonesia*. *Contemporary Theatre Review*, 11(2), 69–81.
- Noisette, P. (2011). *talk about contemporary dance*. Graphart.
- Park, H.-J. (2021). *Interculturalism in contemporary dance witnessed through Masurca Fogo*. *Research in Dance and Physical Activity*, 5(1), 1–11.
- Pavis, P. (1996). *The intercultural performance reader*. Psychology Press.
- Rahayu, L. M. (2011). Interkulturalisme dari naskah drama terjemahan ke saduran. *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities*, 1(2), 187–197.
- Rakočević, S. (2015). *Ethnochoreology as an interdisciplinary in a postdisciplinary era: A historiography of dance scholarship in Serbia*. *Yearbook for Traditional Music*, 47, 27–44.
- Ratna, N. K. (2016). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar.
- Royce, A. P. (2002). *The anthropology of dance*. Dance Books Alton.
- Rustiyanti, S. (2012). *Menggali Kompleksitas Gerak & Merajut Ekspresivitas Koreografi* (F. Widaryanto (ed.)). Sunan Ambu Press.
- Rustiyanti, S., Listiani, W., Sari, F. D., & Peradantha, I. (2020). Literasi tubuh virtual dalam aplikasi teknologi Augmented Reality PASUA PA. *Jurnal Panggung*, 30(3), 453–464.
- Schechner, R. (1989). *Intercultural themes*. *Performing Arts Journal*, 11(3), 151–162.
- Schechner, R. (2013). *Performance Studies - An Introduction*.
- Sternberg, R. J., & Lubart, T. I. T. A.-T. T.-. (1995). *Defying the crowd: cultivating creativity in a culture of conformity* (NV-). Free Press. <https://doi.org/LK> - <https://worldcat.org/title/622895811>
- Supriyanto, E. (2018a). *Ikat Kait Impulsif Sarira*. Penerbit Garudhawaca.
- Supriyanto, E. (2018b). Tubuh Tari Indonesia Sasikirana Dance Camp 2015-2016. *Jurnal Panggung*, 28(2), 175–187.
- Yohanes, B. (2017). *Seni dan Strategi Multikultural: Wacana-Kreativitas-Pemaknaan*. Pascasarjana STSI Bandung.